

Kaidah Kebahasaan Novel Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Konteks Penyampaian Sejarah

Ibrahim¹, Muhammad Ferizqi Fahreza², Zahra Lathifa Batrisya³, Zahra Nurwesti⁴

^{1, 1, 2, 3} Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding email: ibrahim1106@upi.edu

Abstrak - Karya sastra merupakan media yang digunakan sebagai pengungkapan emosi dan kritik masyarakat terhadap berbagai fenomena sosial yang terjadi. Bentuk karya sastra yang kerap kali digunakan sebagai media pengungkapan emosi adalah roman atau novel. Salah satu Penulis sastra yang dikenal akan kecakapan retorika dan penyampaian sejarahnya adalah Pramoedya Ananta Toer. Namun, penggunaan retorika yang kuat membuat pembaca perlu memahami kaidah kebahasaan dalam novel agar mampu memaknai nilai-nilai kesejarahan yang disajikan Pramoedya Ananta Toer dalam novel- novelnya. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kaidah kebahasaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer dapat memberikan kontribusi dalam proses penyampaian sejarah kepada khalayak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan melalui pengkajian sumber-sumber bacaan yang relevan dengan topik penelitian.

Kata kunci: Sastra, Sejarah, Retorika, Pramoedya Ananta Toer

Abstract - Literary works are a medium used to express people's emotions and criticise various social phenomena that occur. The form of literary work that is often used as a medium for expressing emotions is romance or novels. One literary author known for his rhetorical prowess and historical delivery is Pramoedya Ananta Toer. However, the use of strong rhetoric makes it necessary for readers to understand the linguistic rules in novels in order to be able to interpret the historical values presented by Pramoedya Ananta Toer in his novels. Therefore, this research aims to find out how the linguistic rules in Pramoedya Ananta Toer's novels can contribute to the process of conveying history to the audience. This research uses the literature research method through the study of reading sources that are relevant to the research topic.

Keywords: Literature, History, Rhetoric, Pramoedya Ananta Toer

Pendahuluan

Sastra telah digunakan sebagai sarana pengungkapan diri dan perasaan masyarakat sejak waktu yang lama. Mengangkat suatu fenomena sosial di masyarakat lalu mencurahkan pandangan dan kegelisahannya terhadap fenomena tersebut merupakan salah satu cara pengarang dalam menciptakan sebuah karya (Cahyono, dkk, 2024). Berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat tentunya

menjadi pemicu dalam representasi emosi dan kritik yang disajikan dalam sebuah karya sastra, khususnya peristiwa-peristiwa yang bersinggungan dengan sejarah. Perkembangan sejarah yang begitu masif melahirkan para sastrawan, khususnya para penulis sastra, yang mampu menggabungkan pendekatan ilmiah dan gagasan mereka dalam karya-karyanya.

Sastra adalah gambaran kehidupan manusia (Setiawati, 2015). Waryanti (2015) berpendapat bahwa sastra merupakan karya yang sarat akan keindahan dan sangat berpeluang menjadi sumber energi yang menggerakkan dalam proses pembentukan karakter. Adapun menurut George Santayana (dalam Suyitno, 1986) sastra adalah semacam agama dalam bentuk yang tidak jelas. Dalam arti bahwa pada sastra terdapat suatu kebenaran sebagaimana hakikat agama, tetapi tanpa memberikan petunjuk tentang tingkah laku ritual secara langsung. Sastra memberikan pandangan yang berbeda tentang sejarah dengan hal-hal yang tidak biasa diungkap oleh para sejarawan. Membaca sebuah karya sastra, khususnya karya- karya sejarah, dapat memberikan informasi nyata tanpa perlu menggali suatu informasi atau data faktual terkait peristiwa yang sungguh terjadi (Teeuw, 1995, hlm. 24). Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa sejarah dan sastra merupakan dua hal yang bersinggungan dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Kesempatan mengenali dan memperdalam isu sosial dalam konteks realitas serta peluang pembaca dapat mempelajari hasil atas suatu kebijakan dalam kurun waktu yang panjang dapat didapatkan melalui membaca novel-novel sejarah (Cotti & Johnson, 2012).

Menurut Lafamane (2020) karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Arifin (2019), sebuah karya sastra adalah karya kreatif yang lahir dari imajinatif pengarangnya. Sebuah karya sastra terlahir dari sentuhan pemikiran dan ide-ide seorang sastrawan sebagai penciptanya. Dan adapun menurut Muzakki (2007) karya sastra adalah karya kreatif, bukan semata-mata imitatif. Kreatif dalam sastra berarti ciptaan, yang bermakna dari tidak ada menjadi ada.

Novel sering kali digunakan sebagai media guna mengemukakan suatu perihail secara bebas serta melibatkan problematika secara kompleks (Meitridwiasiti, 2022). Menurut Wicaksono (2017) novel merupakan sebuah karya sastra berupa prosa fiksi dengan ukuran yang panjang yaitu sekitar 40.000 kata dan memiliki kompleksitas yang lebih dari cerpen serta cakupan didalamnya mengisahkan dinamika kehidupan manusia yang berpeluang mengubah nasib karakternya. Novel merupakan, karya sastra berbentuk narasi yang berisikan problem tertentu yang tertuang dalam kisah kehidupan para tokoh dalam ceritanya. Para analis mengungkapkan bahwa cerita sejarah seperti

sejarah keluarga, cerita sinetron, maupun novel sejarah adalah ruang dimana khalayak menggemari sejarah (Fauzi, 2020). Novel-novel sejarah secara tidak langsung memberikan sokongan dalam proses menggali fakta-fakta sosial atau mental pada sebuah peristiwa sejarah yang tidak terekam dalam sumber dokumen. Informasi yang didapat melalui karya sastra dapat menjadi pertanda bagi sejarawan untuk menelusuri lebih jauh sebuah “kejadian faktual” melalui penyelidikan lebih lanjut. Dengan demikian, pembelajaran sejarah melalui karya sastra termasuk novel sejarah perlu diterapkan oleh sejarawan maupun pendidik sejarah guna memahami potret masyarakat pada zamannya (Gunawan, 2017; Vickers, 2013). Perspektif baru yang sebelumnya tidak diungkap oleh sejarawan juga mulai bermunculan melalui isu yang disajikan dalam sebuah novel sejarah (Gunawan, Bandarsyah, & Fauzi, 2019).

Di Indonesia, satu diantara para sastrawan yang dikenal akan kecakapan dalam menyajikan keindahan sastra dan representasi sejarah pada karyanya adalah Pramoedya Ananta Toer. Melalui gaya dan kaidah kebahasaan yang khas, retorika yang kuat, serta pemikiran yang mendalam, Pramoedya tidak hanya mampu menyajikan sebuah cerita, tetapi juga mampu menyampaikan kritik sosial dan sejarah dengan sangat baik melalui karya-karyanya. Rahayu (2024) mengatakan bahwa dalam konteks zaman, karya sastra yang diciptakan Pramoedya Ananta Toer memperlihatkan adanya dinamika kreativitas yang tercurahkan melalui 3 masa yaitu Masa Kemerdekaan (1945-1950), Masa Lembaga Kebudayaan Rakyat (1950-1966), dan Masa Penahanan dan Pembebasan (1965-2006).

Pramoedya Ananta Toer dikenal sebagai penulis yang secara mendalam menggunakan bahasa sebagai cara untuk menceritakan kembali sejarah. Novelnya tidak sekadar bercerita, tetapi merekonstruksi realitas historis melalui pilihan-pilihan kebahasaan yang sangat baik. Penelitian ini dikembangkan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kaidah kebahasaan yang digunakan dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer terhadap penyampaian pesan sejarah dengan menjelaskan latar belakang, latar waktu, tempat, serta suasana sejarah yang diangkat dalam membangun imajinasi pembaca menggunakan bahasa.

Berbagai representasi fenomena di masyarakat serta teknik retorika yang kuat dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer menciptakan kondisi di mana pembaca perlu memahami kaidah kebahasaan yang digunakan, sehingga para pembaca dapat menangkap makna yang disisipkan Pramoedya Ananta Toer dibalik keindahan dan kuatnya retorika yang digunakan. Berdasarkan persoalan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan jawaban atas munculnya pertanyaan mengenai bagaimana kaidah kebahasaan dalam novel-novel Pramoedya Ananta Toer dengan segala retorikanya dapat memberikan kontribusi dalam proses penyampaian sejarah kepada khalayak.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kepustakaan guna mengetahui bagaimana kaidah kebahasaan yang digunakan Pramoedya pada karyanya dapat memberikan pengetahuan kesejarahan kepada khalayak. Mardalis (1999) berpendapat bahwa analisis kepustakaan merupakan sebuah studi yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai material khususnya di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, dan catatan sejarah. Data penelitian ini bersifat deskriptif yang berasal dari sumber berupa beberapa novel Pramoedya Ananta Toer seperti Jalan Raya Pos Jalan Daendels dan Drama Mangir serta dokumen-dokumen yang selaras dengan apa yang ingin disampaikan oleh penulis. Penelitian ini berfokus pada dua variabel utama yaitu kaidah kebahasaan Pramoedya sebagai variabel bebas dan pemahaman kesejarahan sebagai variabel terikat. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana karya sastra dapat berkontribusi sebagai sumber pengetahuan sejarah. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menikmati keindahan bahasa Pramoedya sekaligus memahami peristiwa sejarah yang tersisip di dalamnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi jembatan antara sastra dan sejarah, membuka wawasan baru dalam memahami kesusastraan, serta memberikan wawasan baru bagi akademisi, mahasiswa, dan pembaca umum mengenai pentingnya memahami karya sastra dalam konteks sejarah. Dengan demikian, karya-karya Pramoedya Ananta Toer dapat diapresiasi tidak hanya dari segi estetika saja, tetapi juga dari nilai-nilai kesejarahan yang terkandung di dalamnya.

Hasil dan Pembahasan

Kaidah kebahasaan yang digunakan oleh Pramoedya Ananta Toer dalam novel-novelnya mencakup berbagai aspek penting, seperti gaya bahasa, struktur narasi, dan penggunaan istilah-istilah historis. Salah satu ciri khas gaya bahasa Pramoedya adalah penggunaan metafora dan simile untuk menggambarkan situasi sosial dan politik pada masa kolonial. Misalnya, dalam novel Bumi Manusia, ia menggunakan metafora untuk menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh rakyat pribumi di bawah sistem kolonial Belanda. Metafora ini tidak hanya memperindah narasi yang disajikan, tetapi juga memperkuat pesan moral dan historis yang ingin disampaikan kepada pembaca.

Selain itu, Pramoedya juga dikenal menggunakan bahasa yang lugas dan jelas dalam menyampaikan ide-idenya. Meskipun tema-tema yang diangkatnya sering kali berat, seperti perjuangan sosial-politik atau ketidakadilan kolonial, bahasa yang digunakan tetap mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca. Bahasa lugas ini memungkinkan pembaca untuk memahami konteks sejarah tanpa kehilangan kedalaman makna sastra. Dalam novel Jejak Langkah, misalnya,

penggunaan kalimat- kalimat sederhana namun penuh makna membantu pembaca memahami perjuangan Minke sebagai seorang jurnalis yang berusaha membangkitkan kesadaran nasional di Hindia-Belanda.

Kaidah kebahasaan lainnya yang menonjol adalah penggunaan istilah-istilah historis yang spesifik dari masa kolonial. Pramoedya sering memasukkan nama organisasi, istilah hukum kolonial, atau sistem sosial feodal ke dalam narasinya. Hal ini memberikan autentisitas pada cerita sekaligus memperkaya wawasan pembaca tentang konteks zamannya. Dalam Rumah Kaca, misalnya, istilah-istilah seperti "Hindia-Belanda" dan "Boedi Oetomo" digunakan untuk menggambarkan dinamika politik dan sosial pada masa itu.

Penyampaian Sejarah melalui Novel Pramoedya Ananta Toer, Pramoedya memanfaatkan novel-novelnya sebagai medium untuk menyampaikan sejarah dengan pendekatan sastra yang unik. Salah satu aspek penting dalam penyampaian sejarah melalui karyanya adalah penggambaran realitas sosial pada masa kolonial. Dalam Bumi Manusia, misalnya, kehidupan Nyai Ontosoroh digambarkan sebagai simbol perlawanan terhadap penindasan gender dan sosial pada masa itu. Karakter Nyai Ontosoroh tidak hanya menjadi representasi dari perjuangan perempuan pribumi melawan sistem patriarki kolonial tetapi juga menggambarkan ketidakadilan sistem hukum kolonial yang diskriminatif.

Selain penggambaran realitas sosial, novel-novel Pramoedya juga mencatat narasi kebangkitan nasional secara mendalam. Dalam Jejak Langkah, perjuangan Minke sebagai seorang jurnalis menjadi representasi penting dari munculnya kesadaran nasional di Hindia Belanda. Novel ini menggambarkan bagaimana organisasi modern seperti Boedi Oetomo mulai memainkan peran penting dalam membangkitkan semangat nasionalisme di kalangan rakyat pribumi. Dengan memadukan narasi sejarah dengan konflik personal karakter utama, Pramoedya berhasil menciptakan cerita yang tidak hanya informatif tetapi juga emosional.

Kritik sosial dan politik juga menjadi elemen penting dalam penyampaian sejarah melalui karya- karya Pramoedya. Ia tidak hanya mencatat peristiwa sejarah tetapi juga mengkritik ketidakadilan sistem kolonial melalui karakter-karakter kuat seperti Minke dan Nyai Ontosoroh. Kritik ini disampaikan melalui dialog-dialog tajam antara karakter utama dengan tokoh-tokoh lain, memberikan gambaran tentang ketegangan sosial-politik pada masa itu.

Relevansi Kaidah Kebahasaan terhadap Penyampaian Sejarah, Kaidah kebahasaan dalam karya-karya Pramoedya berfungsi sebagai alat untuk menghidupkan narasi sejarah sekaligus menyampaikan kritik sosial secara efektif. Gaya bahasa kiasan dan retorik membuat peristiwa sejarah terasa lebih nyata bagi pembaca, sementara penggunaan istilah-istilah historis memberikan wawasan

tambahan tentang konteks zaman tanpa terasa seperti membaca buku teks sejarah. Bahasa lugas yang digunakan oleh Pramoedya juga membantu meningkatkan pemahaman pembaca tentang isu-isu kompleks seperti penjajahan dan ketimpangan sosial tanpa mengurangi keindahan sastra. Dengan memanfaatkan kaidah kebahasaan secara kreatif, Pramoedya berhasil menjadikan novel- novelnya sebagai medium penyampaian sejarah yang tidak hanya informatif tetapi juga menarik secara estetika. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat yang efektif untuk merekam peristiwa sejarah sekaligus menginspirasi pembaca untuk memahami perjuangan bangsa Indonesia di masa lalu.

Kesimpulan

Novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer menunjukkan bagaimana kaidah kebahasaan dapat digunakan secara efektif untuk menyampaikan sejarah melalui medium sastra. Dengan gaya bahasa yang kaya, penggunaan istilah historis, dan narasi yang kuat, Pramoedya tidak hanya menciptakan karya sastra yang indah tetapi juga menjadi pengingat akan perjuangan bangsa Indonesia melawan penindasan kolonial. Artikel ini menegaskan bahwa analisis terhadap kaidah kebahasaan dalam karya-karya Pramoedya dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana sastra berperan sebagai medium penyampaian sejarah sekaligus kritik sosial.

Referensi

Sumber Buku;

- Bangsawan, A.R. (2017). Pramoedya Ananta Toer, politik dan sastra. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Basuki K. S, S. (2006). Bumi Hangus. Jakarta: Pinus Poerwadarminta, W. J. S. (1984). *Kamus Besar Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Mahayana, M. S. (2015). Kitab kritik sastra. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Santayana, G. (1910). *Three Philosophical Poets: Lucretius, Dante, and Goethe*. Cambridge: Harvard University Press.
- Singer, I. (2000). *George Santayana : Literary Philosopher*. New Haven: Yale University Press.
- Sutrisno, S. (1986). *Studi Sastra Melayu di Indonesia. A Man of Indonesian Letters*. Dordrecht: Foris Publications.
- Suyitno, S. (1986). *Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (2008). *Bumi manusia*. Jakarta: Hastra Mitra Toer, P. A. (2009). *Anak semua bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra
- Siswanto, W. (2008). *Pengantar teori sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Vickers, A. (2013). *A History of Modern Indonesia*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press

Sumber jurnal;

- Ardianto, A. (2020). Gaya kepenulisan Pramoedya: Stilistika atas roman Bumi Manusia. KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 6(1), 39-48.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk

- Wisanggeni karya Suwito Sarjono). Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya, 3(1), 30-40.
- Cahyani, D. A. (2023). Kata Bijak dalam Novel Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sociolinguistik. Jurnal Komposisi, 8(1), 20-26.
- Cahyono, B. E. H., Nurmalia, R., & Wijayanti, L. M. (2024). Novel “Perburuan” Karya Pramoedya Ananta Toer dalam Perspektif Latar Sejarah dan Nilai Pendidikan Karakter Serta Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Sekolah. EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1), 963-976.
- Cotti, C & Johnson, M. (2012). Teaching Economics Using Historical Novels: Jonathan Harr’s The Lost painting. The Journal of Economic Education, 43(3), 269-281. 10.1080/00220485.2012.686391
- Efendi, A. (1996). Sastra sebagai sarana mengembangkan ranah afektif siswa. Cakrawala Pendidikan, 75954.
- Fauzi, W. I., & Santosa, A. B. Kehidupan sosial budaya masa pergerakan nasional di indonesia (1900-1942) dari sudut pandang novel sejarah. Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah, 3(2), 187-196.
- Gunawan, R., Bandarsyah, D., & Fauzi, W.I. (2019). Chaos, dekadensi moral, dan pengkhianatan (Satir dalam novel di tepi kali Bekasi karya Pramoedya Ananta Toer). LITERA, 18(1), 71-91.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (puisi, prosa, drama). DOI: <https://doi.org/10.31219/osf.io/bp6eh>
- Manuaba, I. P. (2003). Novel-novel Pramoedya Ananta Toer: Refleksi pendegradasian dan interpretasi makna perjuangan martabat manusia. Humaniora, 15(3), 276-284.
- Meitridwiasiti, A. A. A. (2022). Penggunaan Gaya Bahasa dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya, 9(2), 211-226.
- Setiawati, L. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurnal Pendidikan, 16(1), 65-73.
- Teeuw, A. (1995). Revolusi Indonesia dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer. Jurnal Kalam, 6, 4-47.
- Waryanti, E. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter. Jurnal Ilmiah Buana Bastra: Bahasa, Susastra, dan Pengajarannya, 2(2), 156-164.
- Yusuf, Y. (2021). Representasi Kesantunan Berbahasa Dalam Roman “Rumah Kaca” Karya Pramoedya Ananta Toer: Kajian Sociopragmatik. Jurnal Bahasa Indonesia Prima (BIP), 3(1), 7-15.